BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inflasi

1. Definisi Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.[1] Menurut Sukirno, inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit.[2]

Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara terus-menerus yang bersumber dari terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang.[3]

Dari pengertian ini, inflasi mempunyai penjelasan bahwa inflasi merupakan suatu gejala dimana banyak terjadi kenaikan harga-harga barang yang dalam periode tertentu, terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, melainkan diseluruh penjuru suatu negara bahkan dunia. Kenaikan harga ini berlangsung secara berkesinambungan dan bisa makin meninggi lagi harga barang tersebut

---

[1]Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: FEUI, 2004) hal 359.

[2] Nurul Huda dkk. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), ed. 1, cet. 2, hal. 175

[3]Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 135.

jika tidak ditemukannya solusi pemecahan penyimpangan – penyimpangan yang menyebabkan terjadinya inflasi tersebut.

Sebagai investor dan calon investor harus memahami bahwa inflasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhitungkan dan diperhatikan. Sebab, tanpa memperhitungkan inflasi besar kemungkinan basil investasi akan terpangkas oleh peningkatan nilai inflasi.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga dalam periode tertentu. Di Indonesia, inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap bulan dengan cara membandingkan perubahan harga-harga berbagai barang dan jasa dengan harga-harga pada tahun yang menjadi dasar perhitungan. Harga dari barang dan jasa yang menjadi dasar perhitungan adalah barang dan jasa.di seluruh provinsi di Indonesia yang mewakili pola konsumsi masyarakat.[4]

2. Jenis-Jenis Inflasi

Perlu diingat bahwa kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Inflasi memiliki beberapa jenis diantaranya:[5]

1) Jenis Inflasi berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi 4 kategori utama, yaitu:
   a) Inflasi merayap/rendah (*creeping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.

[4] Maksus Peter. *Main Saham Untuk Karyawan Kecil*, (Jogjakarta: FlashBooks, 2011), cet. 2, hal. 82

[5] Andrian Sutawijaya, *Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia*, Jurnal Organisasi dan Manajemen Vol.8, No.2, September 2012, hal. 87.

b) Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya antara 10-30% pertahun.

c) Inflasi berat (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun.

d) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%).

2) Berdasarkan sebabnya inflasi dibagi menjadi 2 yaitu:[6]

1) *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak, di pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (full employment), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik.

2) *Cost Push Inflation*. Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh / menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya).

Akibat dari kedua macam inflasi tersebut, dari segi kenaikan harga output, tidak berbeda, tetapi dari segi volume output (GDP riil) ada perbedaan. Dalam kasus *demand inflation*, biasanya ada kecenderungan untuk output (GDP riil) menaik bersama-sama dengan kenaikan harga

[6] Murti Sari Dewi, *Analisis Pengaruh Variabel Mkroekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia Sebelum dan sesudah diterapkannya Kebijakan Inflation Targeting Framework Periode 2002:1-2010:12*, Media Ekonomi Vol. 19, No. 2, Agustus 2011, hal. 6.

umum. Sebaliknya dalam kasus *cost inflation*, biasanya kenaikan harga-harga dibarengi dengan penurunan omset penjualan barang (kelesuan usaha). Perbedaan yang laindari kedua proses inflasi ini terletak pada urutan dari kenaikan harga. Kedua macam inflasi ini jarang sekali dijumpai dalam praktek dalam bentuk yang murni. Pada umumnya, inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia adalah kombinasi dari kedua macam inflasi tersebut, dan seringkali keduanya saling memperkuat satu sama lain

Pengertian inflasi Islam tidak berbeda dengan inflasi konvensional. Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari pengertian ini, inflasi mempunyai penjelasan bahwa inflasi merupakan suatu gejala dimana banyak terjadi kenaikan harga barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, melainkan diseluruh penjuru suatu negara bahkan dunia. Kenaikan harga ini berlangsung secara berkesinambungan dan bisa makin meninggi lagi harga barang tersebut jika tidak ditemukannya solusi pemecahan penyimpangan – penyimpangan yang menyebabkan terjadinya inflasi tersebut.[7]

3. Penyebab Terjadinya Inflasi

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya inflasi. Berikut beberapa hal yang menyebabkan terjadinya inflasi tersebut:

[7] Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 424

a. Terjadinya ketidakseimbangan permintaan dan penawaran. Terjadi *excess demand* (kelebihan permintaan) atas *supply* (penawaran) dari barang dan jasa yang akhirnya menyebabkan kenaikan tingkat harga. Sebagai contoh, tingkat inflasi cenderung naik bila mendekati hari Lebaran atau Natal**.** Pada masa-masa tersebut, harga barang melambung karena banyaknya permintaan dari masyarakat, sementara jumlah barang yang tersedia relatif tetap.
b. Peningkatan harga faktor produksi Akibatnya harga jual barang dan jasa menjadi meningkat. Contoh yang paling relevan adalah jika terjadi penurunan nilai rupiah terhadap valuta asing yang mengakibatkan kenaikan biaya impor, sementara sangat, banyak barang. Ataupun jasa yang menggunakan komponen impor.
c. Peredaran uang melampaui pertumbuhan produksi barang dan jasa. Kondisi ini mirip dengan faktor yang pertama terjsebut. Kenaikan uang yang, beredar di masyarakat akan memicu kenaikan permintaan, sementara ketersediaan barang dan jasa tidak mengalami kenaikan.[8]

Upaya apa yang harus dilakukan untuk mengurangi inflasi adalah, secara teori pemerintah selalu diharapkan untuk mengintervensi pasar. Jika penyebabnya adalah kelebihan permintaan di masyarakat, maka dalam jangka pendek pemerintah dapat menaikkan tingkat suku bunga.

[8] Maksus Peter. *Main Saham Untuk Karyawan Kecil*…, hal. 83

Tujuannya adalah agar masyarakat lebih tertarik untuk menabung uangnya dari pada membelanjakannya.

Selain itu, dalam jangka panjang, pemerintah harus memberi insentif bagi sektor industri *real* untuk menjamin kenaikan *supply*. Sebab, suku bunga yang tinggi justru akan menyulitkan bisnis karena kenaikan biaya bunga untuk berinvestasi. Namun, intervensi pemerintah sangat sulit dilakukan bila terjadinya inflasi dipicu oleh kenaikan faktor produksi. Misalnya, upaya dalam mengendalikan nilai tukar rupiah. Dalam hal ini, pemerintah harus memiliki fundamental ekonomi yang kuat seperti tercermin dalam cadangan devisa. Pemerintah hanya dapat berupaya untuk meredam dampak sosial kenaikan harga dengan menyalurkan subsidi bagi masyarakat ekonomi lemah.[9]

4. Perbedaan Inflasi Menurut Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam.

Perbedaan teori Inflasi menurut Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam adalah sebagai berikut:[10]

Sebab-sebab Inflasi

a. Ekonomi Konvensional

1) *Policy induced*, disebabkan oleh kebijakan ekspansi moneter yang juga bisa merefleksikan defisit anggaran yang berlebihan dan cara pembiayaann

2) *Cost-push inflation*, terjadi karena kenaikan biaya produksi, biasanya menyebabkan penawaran agregat berkurang. Naiknya

[9] *Ibid*…, hal. 83

[10] Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam…,* hal. 67-68

biaya produksi disebabkan naiknya harga *input* pokok. Misalnya kenaikan upah dan kenaikan BBM.

3) *Demand-full inflation*, disebabkan oleh permintaan agregat yang berlebihan yang mendorong kenaikan tingkat harga umum.

4) *Inertial inflation*, cenderung untuk berlanjut pada tingkat yang sama sampai kejadian ekonomi yang menyebabkan berubah

b. Ekonomi Islam

1) *Natural cause inflation*, inflasi yang terjadi dikarena kondisi alam yang tidak bisa dicegah.

2) *Human error cause inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusai itu sendiri.

Inflasi ini, menurut Al-Maqrizi disebabkan oleh tiga hal. Pertama, korupsi dan administrasi yang buruk. Kedua, pajak berlebihan yang memberatkan petani. Ketiga, jumlah uang yang berlebihan.

Untuk mengatasi inflasi tindakan yang perlu dilakukan dan dijalankan Bank Sentral adalah mengurangi penawaran uang dan menaikkan suku bunga. Kebijakan moneter ini akan mengurangi investasi dan pengeluaran rumahtangga (konsumsi). Seterusnya Kementrian Keuangan perlu mengurangi pengeluaran dan menaikkan pajak individu dan perusahaan. Langkah tersebut dapat mengurangi pengeluaran

pemerintah, mengurangi investasi, dan mengurangi pengeluaran rumah tangga.[11]

Apabila usaha untuk mengurangi inflasi dilakukan dengan menjalankan kebijakan moneter, yang akan dilakukan pemerintah adalah menurunkan penawaran uang. Perubahan ini akan menaikkan suku bunga. Sebagai akibatnya, pertama-tama langkah ini akan menyebabkan perusahaan-perusahaan dan penanam modal baru mengurangi kegiatan investasinya. Kedua kenaikan suku bunga akan mengurangi keinginan rumah tangga untuk membeli rumah baru. Seterusnya, efek yang ketiga rumah lama yang masih diangsur, harus membayar bayaran bulanan yang lebih tinggi. Berkurangnya keinginan untuk menanam modal dan membeli rumah baru akan mengurangi investasi perusahaan.[12]

B. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau lebih dikenal dengan istilah *Consumer Price Index* (CPI) yaitu nomor indeks yang mengukur harga dari barang dan jasa yang selalu digunakan para konsumen atau rumah tangga. Dan biasanya digunakan untuk mengukur tingkat inflasi.[13]

Indeks Harga Konsumen (IHK) memberikan informasi mengenai perkembangan rata-rata perubahan harga sekelompok tetap barang atau jasa yang pada umumnya dikonsumsi oleh rumah tangga dalam suatu kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat

---

[11] Sudono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2011), ed. 1. cet. 20, hal. 349

[12] *Ibid*., hal. 348

[13] *Ibid*., hal. 19

kenaikan atau tingkat penurunan harga barang atau jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari.[14]

Indeks Harga Konsumen adalah indeks harga yang paling sering dipakai. tetapi bukan satu-satunya indeks. Masih ada indeks harga produsen. yang mengukur harga sekelompok barang yang dibeli perusahaan. bukan konsumen. Selain indeks harga keseluruhan, Biro Statistik Tenaga Kerja jnga menghitung indeks harga untuk jenis-jenis barang tertentu. Seperti makanan. perumahan. dan energi.[15]

IHK merupakan hasil dari gabungan teoritis dan statistik yang melelahkan selama puluhan tahun. IHK mengukur biaya dari sekumpulan atau "sekeranjang" barang konsumsi dan jasa yang dipasarkan. kelompok utama dalam kumpulan ini adalah makanan, sandang, perumahan, bahan, bakar, transportasi, dan perawatan kesehatan.

Suatu masalah pokok bagi IHK dan indek harga yang lain menyangkut bagaimana menentukan bobot (*weight*) dari masing-masing harga yang berbeda. Dalam hal IHK, nilai penting suatu barang secara ekonomis diukur dari beberapa bagian (*share*) dari total pengeluaran konsumen yang digunakan untuk membeli barang tersebut pada tahun tertentu.

Untuk menentukan IHK, berikut contoh perhitungannya:

$$IHK_t = \frac{P_t^{beras}}{P_0^{beras}} \; x \; 100 \; x \; Bagian\ beras$$

[14]Syahyutivariabel, http://syahyutivariabel.blogspot.com/2011/03/indeks-harga-konsumen.html?m=1 diakses tanggal 05 April 2017 pukul 14.20 WIB

[15] Gregory Mankiw. *Makroekonomi Edisi Keenam*, (Jakarta: Eirlangga, 2012), hal. 31

$+ \frac{P_t^{beras}}{P_0^{beras}} \; x \; 100 \; x \; Bagian \; mobil$

+ perubahan-perubahan harga tertimbang dari barang-barang lain.

Dimana:

IHK_t = nilai IHK pada tahun t

P_t^{beras} = harga beras pada tahun t

P_0^{beras} = harga beras pada tahun dasar (tahun 1977/1978 misalnya)

Ukuran mengenai tingkat harga yang paling banyak digunakan adalah indeks harga konsumen (IHK) atan *consumer price index* (CPI). Biro Statistik Tenaga Kerja, yang rnerupakan bagian dari Departemen Tenaga Kerja AS. bertugas menghitung CPI. perhitungan itu dimulai dengan mengumpulkan harga dari ribuan barang dan jasa. Jika GDP mengubah jumlah berbagai barang dan jasa menjadi sebuah angka tunggal yang mengukur nilai produksi. CPI mengubah harga berbagai barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga.

Bagaimana seharusnya para ekonom mengagregatkan banyak harga dalam perekonomian menjadi indeks tunggal yang dapat diandalkan untuk mengukur tingkat harga? Mereka dapat dengan mudah menghitung rara-rata dari seluruh harga. Tetapi pendekatan ini akan menyamaratakan seluruh barang dan jasa. Jadi. karena orang lebih banyak membeli ayam ketimbang kaviar (telur terubuk). maka harga ayam seharusnya memiliki timbangan yang lebih besar dalam (CPI) ketimbang harga kaviar. Biro Statistik Tcnaga Kerja menimbang jenis-jenis produk yang berbeda dengan menghitung harga sekelompok barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen tertentu. CPI adalah

harga sekelompok barang dan jasa relatif terhadap harga sekelompok barang dan jasa yang sama pada tahun dasar.

Sebagai contoh lain anggaplah seorang konsumen membeli 3 apel dan 2 jeruk setiap bulannya. Kelompok barang itu terdiri dari 3 apel dan 2 jeruk, dan CPI-nya adalah.

$$\text{CPI} = \frac{(5\times harga\ apel\ sekarang)+(2\times harga\ jeruk\ sekarang}{(5\times harga\ apel\ 2006)+(2\times harga\ jeruk\ 2006)}$$

Pada CPI ini, tahun 2006 adalah tahun dasar, indeks itu menyatakan berapa biaya yang harus dibelanjakan untuk membeli 5 apel dan 2 jeruk sekarang relatif terhadap harga buah yang sama pada tahun 2006.[16]

Indek harga Konsumen (*Consumer Price Index*) sering digunakan untuk memantau berbagai perubahan biaya hidup dari waktu ke waktu. Pada saat Indeks harga Konsumen meningkat. rata-rata keluarga harus membelanjakan lebib banyak uang untuk mempertahankan standar hidup yang sama seperti sebelumnya. Indeks harga Konsumen adalah ukuran keseluruhan biaya yang harus dibayar oleh seorang konsumen untuk mendapatkan berbagi barangdan jasa sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Indeks harga adalah angka yang dapat dipakai untuk memperlihatkan perubahan mengenai harga-harga barang, baik harga untuk satu macam barang atau beberapa macam barang. Di Indonesia lembaga yang menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Badan Pusat Statistik (BPS).[17]

---

[16] Gregory Mankiw. *Makroekonomi Edisi keenam*, (Jakarta: Eirlangga, 2012) Hal. 32

[17] Eeng Ahman. *Membina Kompetensi Ekonomi* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007) hal. 154

Walaupun indeks IHK merupakan indeks harga yang paling banyak digunakan, terdapat lagi dua indeks lain yang perlu dikemukakan secara singkat yaitu: (1) Indeks harga produsen (IHP) atau *producer price index* (PPI) yang merupakan indek harga-harga dari distributor. Indek ini disusun untuk mengukur harga-harga pada tempat penjualan pertama, dan indek ini sangat berguna karena sangat terinci dan mencakup jenis barang yang jauh lebih banyak. (2) faktor penyesuaian GNP (GNP Deflator) yang merupakan indek harga bagi GNP secara keseluruhan. Indeks ini dihitung sebagai rasio antara GNP nominal dengan GNP riil. Indeks ini bermanfaat karena mencakup harga-harga seluruh barang dan jasa dalam GNP dan dengan demikian bersifat lebih terpadu/komprehensif dari pada IHK (yang hanya mengukur harga-harga barang konsumsi).[18]

C. Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*)

Menurut situs Bank Indonesia, *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleb Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.[19]

---

[18] Paul A Samuelson dan William D Norhaus, *Ekonomi Jilid* 1, (Jakarta: Erlangga, 1990), ed. 12, cet. 3, hal. 296

[19] Situs Resmi Bank Indonesia Tentang Moneter, www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx diakses pada tanggal 19 April 2017 pukul 13.22 WIB

Suku bunga merupakan unsur pokok dalam perekonomian karena unsur ini menentukan biaya investasi, sehingga menjadi faktor penentu penting atas investasi dan permintaan agregat.[20]

Menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.[21]

Investasi juga tergantung/merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investassi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dan juga makin kecil.[22]

Harga sebuah saham dipengaruhi tingkat suku bunga. Pengaruh tersebut bersifat negatif, jika tingkat suku bunga naik maka harga saham mengalami penurunan. Tingkat suku bunga yang meningkat akan berdampak pada suku bunga pinjaman yang naik. Suku bunga simpanan naik mengakibatkan meningkatnya pula tingkat suku bunga kredit oleh bank, sehingga biaya bunga yang ditanggung oleh para debitor yang sebagian besar

[20] Ibid…, hal. 174
[21] Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku I*. (Yogyakarta: BPFE, 2007) cet. 8, ed. 4, hal. 70
[22] *Ibid*., hal. 71

pada sektor usaha menjadi semakin besar, hal ini mengakibatkan penurunan tingkat laba bahkan perusahaan bisa merugi. Perusahaan yang mengalami risiko suku bunga, harga sahamnya akan turun karena investor melihat perusahaan tersebut memiliki prospek yang tidak bagus. Tingkat bunga merupakan harga yang terjadi di pasar investasi. Dalam lembaga keuangan, tingkat bunga berfungsi sebagai return atas tabungan yang dilakukan. Tingkat bunga merupakan harapan atas ekspektasi masyarakat di masa mendatang.[23]

D. Harga Saham

Harga saham menurut Anoraga, Market price atau harga pasar merupakan harga pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan Karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Pada dasarnya harga saham merupakan nilai saham di pasar atau yang biasa disebut dengan nilai pasar atau harga pasar yang berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari prospek perusahaan di masa yang akan datang.[24]

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah *listed* di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*). Harga saham dapat juga didefenisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang

---

[23] Siti Sunayah dan Zaini Ibrahim. *Analisis Pengaruh Perubahan Variabel Makroekonomi Terhadap Return Saham Syariah Pt. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Periode 2011-2013*. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam. Volume 7 No. 1 Januari - Juni 2016, P-ISSN: 2085-3696; E-ISSN, hal. 30

[24] Panji Anoraga & Piji Pakarti, *Pengantar Pasar Modal (edisi revisi)*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2001, hal. 59

dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode.[25]

Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham merupakan harga yang terjadi di Pasar Bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar.[26] Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di lantai bursa yang bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di atas saham di bursa. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa.

Sebelum menentukan kebijakan investasinya, investor melakukan analisis saham terlebih dahulu untuk mengestimasi pengembalian yang diharapkan dan risiko yang melekat dari saham yang dianalisis sehingga diperoleh nilai intrinsiknya. Tujuan perhitungan harga saham adalah ingin melihat bagaimana perkembangan nilai perusahaan yang menjual sahamnya dan apa yang akan diperoleh para pembeli saham tersebut.

Dari definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa harga saham sama halnya dengan komoditi di suatu pasar yang berlaku hukum ekonomi.

---

[25] *Ibid*…, hal. 100

[26] Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Yogyakarta:BPFE, 2008) , hal. 143.

Naik turunnya harga saham ditentukan oleh pasar di mana adanya kesepakatan atas permintaan dan penawaran. Ketika terdapat banyak permintaan, maka harga yang ditawarkan semakin tinggi, dan ketika permintaan berkurang atau sedikit maka harga yang ditawarkan akan menurun atau semakin rendah. Tentunya banyak hal yang mempengaruhi perubahan di pasar modal ini, termasuk pengaruh fundamental maupun teknikal.

1. Jenis-Jenis Harga Saham

   Harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:[27]

   a) Nilai Nominal

      Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham dan pencantumannya berdasarkan keputusan dan hasil dari pemikiran perusahaan yang mempunyai saham tersebut. Jadi nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham tersebut diterbitkan.

   b) Nilai Buku

      Nilai buku menunjukkan nilai bersih kekayaan perusahaan, artinya nilai buku merupakan hasil perhitungan dari total aktiva perusahaan yang dikurangkan dengan hutang serta saham preferen kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku seringkali lebih tinggi dari pada nilai nominalnya.

[27] Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hal. 301.

c) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba di masa yang akan datang.

d) Nilai Pasar

Nilai pasar adalah harga saham biasa yang terjadi di pasar. Selembar saham biasa merupakan harga yang dibentuk oleh penjualan dan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham.

2. Analisis Penilaian Saham

a. Analisis teknikal

Analisis teknikal adalah studi harga dengan menggunakan grafik sebagai alat utama. Analisa teknikal merupakan suatu teknik analisa yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Oleh sebab itu, pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan analisis pasar (*market analysis*) atau analisis internal (*internal analysis*). Asumsi-asumsi yang mendasari analisis teknikal adalah:[28]

1) Harga saham ditentukan interaksi penawaran dan permintaan.

[28] Abdul Halim, *Analisis Investasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hal. 29.

2) Penawaran dan permintaan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik rasional maupun irasional.
3) Perubahan harga saham bergerak mengikuti tren tertentu.
4) Tren dapat berubah karena bergesernya penawaran dan permintaan.
5) Pergeseran penawaran dan permintaan dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dan perilaku pasar.
6) Pola-pola tertentu yang terjdi pada masa lalu akan terulang kembali di masa datang

b. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah proses untuk mengidentifikasi apakah sekuritas berada dibawah atau diatas harga yang seharusnya (harga normal) pada suatu waktu tertentu. Dalam upaya mendapatkan *return* yang tinggi, lebih dari yang biasanya, analisis fundamental mengungkapkan situasi khusus dengan menggunakan berbagai tehnik penilaian.[29] Analisis fundamental menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu. Analisis fundamental digunakan untuk memilih saham yang terbaik, sedangkan analisis teknikal digunakan untuk menentukan saat yang tepat untuk membeli atau menjual saham.[30] Analisis fundamental adalah teknik

[29] Stevenson, et.all, *Fundamental Investment* (West Publishing Company, 1988), Fourth Edition, hal. 122.

[30] Benny Sinaga, *Kitab Suci Pemain Saham: Buku Saham Paling Fundamental* (Cibubur: Gerrmedia Komik, 2011), hal. 14.

yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara:[31]

a) Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa mendatang.
b) Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham.

E. Saham Syariah

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrument pasar keuangan yang paling populer. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Undang-Undang Perseroan yang berlaku di Indonesia, saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut Emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Dengan demikian apabila seseorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan.

Jadi dengan kata lain, saham merupakan suatu sertifikat atau tanda otentik yang mempunyai kekuatan hukum bagi pemegangnya dan mempunyai

[31] M. Fakhruddin, M. Sopian Hadianto, *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001), hal. 55.

nilai (nominal) yang dapat diperjualbelikan. Bentuk saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah milik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan tergantung dengan seberapa besar yang ditanamkan dalam suatu perusahaan.[32]

Di dalam literatur-literatur tidak terdapat istilah atau pembedaan antara saham yang syariah dengan yang nonsyariah. Akan tetapi, saham, sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan, dapat dibedakan menurut kegiatan usaha dan tujuan pembelian saham tersebut. Saham menjadi halal (sesuai syariah) jika saham tersebut dikeluarkan oleh perusahaan yang kegiatan usahanya bergerak di bidang yang halal dan mempunyai niat untuk investasi, bukan untuk spekulasi. Untuk lebih amannya, saham yang dilisting dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan saham-saham yang insya Allah sesuai syariah.

Dengan demikian, saham syariah adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memenuhi kriteria sebagaimana tercantum dalam pasal 3, dan tidak termasuk saham yang memiliki hak-hak istimewa. Sebagaimana yang telah difatwakan Dewan Syariah Nasional No. 40/DSN-MUI/X/2003 Tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penetapan Prinsip Syari'ah di Bidang Pasar Modal.[33]

Jual-beli saham dalam islam pada dasarnya adalah merupakan bentuk *Syirkah Mudharabah*, diantara para pengusaha dan pemilik modal sama-sama

---

[32] Abdul Aziz. *Manajemen Investasi Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. 1, hal. 84
[33] Ibid…, 85

berusaha yang nantinya hasilnya bisa dibagi bersama. *Mudharabah*, merupakan teknik pendanaan dimana pemilik modal menyediakan dana untuk digunakan oleh unit defisit dalam kegiatan produktif dengan dasar *Loss* and *profit sharing*. Dalil naqli tentang saham (mudharabah), Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Muzammil: 20)

عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ

> "Dia mengetahui bahwa akan ada diantara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah SWT" (Q.S. Al-Muzammil: 20)

Kata *al-Darbh*, disebut juga *Qiradh*, yang berasal dari kata *Qardhu*, berarti *al-Qath'u* (potongan) karena pemilik memotong sebagian dari hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh keuntungan. Menurut para *Fuqhaha Mudharabah* adalah akad antara dua pihak yang saling menanggung, salah satu pihak menyerahkan hartanya kepada pihak lain untuk diperdagangkan dengan bagian yang telah ditentukan dari keuntungan.

Berkaitan dengan *mudharabah* Karena yang menjadi *wujhud dilalah* atau argumen dari ayat tersebut yaitu kata *yadhribuna* yang sama dengan akar kata *mudharabah*, yang berarti menjalankan sesuatu perjalanan usaha," *orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah.*" Diriwayatkan oleh Thabrani, dari Ibnu Abbas bahwa Abbas bin Abdul Muthalib jika memberikan dana kemitra usahanya secara *mudharabah*, ia mensyaratkan agar dananya tidak dibawa mengarungi lautan, menuruni lembah yang berbahaya, atau membeli ternak. Jika menyalahi peraturan

tersebut. Disampaikanlah syarat-syarat tersebut kepada Rasulullah SAW dan beliau memperbolehkannya.

Landasan praktik mudharabah didasarkan pada akar katanya yaitu *dharb*. Juga ditunjukkan di Q.S. al-Muzammil ayat 20, yang memang menunjukkan sebagai upaya seseorang untuk mencari rezekinya di jalan Allah.[34]

Dalam kumpulan fatwa DSN Saudi Arabia yang yang diketuai Oleh Syaih Abdul Aziz Ibnu Abdillah Ibnu Baz Jilid 13 (tiga belas) Bab Jual beli (JH9) Halaman 20-321 Fatwa Nomor 4016 dan 5149 tentang hukum jual beli saham dinyatakan sebagai berikut:

> "Jika saham yang diperjualbelikan tidak serupa dengan uang secara utuh apa adanya, akan tetapi hanya refresentasi dari aset seperti tanah, mobil pabrik dan lain sejenisnya. Dan hal tersebut merupakan hal yang telah diketahui oleh penjual dan pembeli, maka dibolehkan hukumnya untuk diperjual-belikan dengan tunai maupun tangguh, yang dibayar secara kontan ataupun beberapa kali pembayaran, berdasarkan keumuman dalil tentang dibolehkannya jual-beli".

Dengan demikian, jual beli saham dengan niat dan tujuan memperoleh penambahan modal, memperoleh aset likuid maupun pengharapan deviden, dengan memilikinya sampai jatuh tempo, dapat difungsikan sewaktu-waktu, dapat diperjual-belikan untuk mendapatkan keuntungan capital gain, hukumnya adalah boleh selama usahanya dalam hal yang halal, tidak melanggar syariat, dan tidak dijadikan sebagai alat spekulasi.[35]

---

[34] Dwi Swiknyo. *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam Buku Referensi Program Studi Ekonomi Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. 1, hal. 185

[35] Kajian milik kita, http://kajianmilikkita.blogspot.co.id/2015/07/makalah-masailul-fiqih-tentang-saham.html?m=1 diakses tanggal 02 Mei 2017 pukul 16.30 WIB.

F. Daftar Efek Syariah

Daftar Efek Syariah (DES) adalah kumpulan Efek yang tidak bertentangan dengan Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal, yang ditetapkan oleh Bapepam-LK atau Pihak yang disetujui Bapepam-LK. DES tersebut merupakan panduan investasi bagi Reksa Dana Syariah dalam menempatkan dana kelolaannya serta juga dapat dipergunakan oleh investor yang mempunyai keinginan untuk berinvestasi pada portofolio Efek Syariah.

DES yang diterbitkan Bapepam- LK dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu:

a. DES Periodik

   DES Periodik merupakan DES yang diterbitkan secara berkala yaitu pada akhir Mei dan November setiap tahunnya. DES Periodik pertama kali diterbitkan Bapepam-LK pada tahun 2007.

b. DES Insidentil

   DES insidentil merupakan DES yang diterbitkan tidak secara berkala. DES Insidentil diterbitkan antara lain yaitu:

   1) penetapan saham yang memenuhi kriteria efek syariah syariah bersamaan dengan efektifnya pernyataan pendaftaran Emiten yang melakukan penawaran umum perdana atau pernyataan pendaftaran Perusahaan Publik.
   2) penetapan saham Emiten dan atau Perusahaan Publik yang memenuhi kriteria efek syariah berdasarkan laporan keuangan

berkala yang disampaikan kepada Bapepam-LK setelah Surat Keputusan DES secara periodik ditetapkan.

Efek yang dapat dimuat dalam Daftar Efek Syariah yang ditetapkan oleh Bapepam- LK meliputi:

a. Surat berharga syariah yang diterbitkan oleh Negara Republik Indonesia.
b. Efek yang diterbitkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa kegiatan usaha serta cara pengelolaan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah sebagaimana tertuang dalam anggaran dasar.
c. Sukuk yang diterbitkan oleh Emiten termasuk Obligasi Syariah yang telah diterbitkan oleh Emiten sebelum ditetapkannya Peraturan ini.
d. Saham Reksa Dana Syariah.
e. Unit Penyertaan Kontrak Investasi Kolektif Reksa Dana Syariah.
f. Efek Beragun Aset Syariah.
g. Efek berupa saham, termasuk Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) syariah dan Waran syariah, yang diterbitkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik yang tidak menyatakan bahwa kegiatan usaha serta cara pengelolaan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah, sepanjang Emiten atau Perusahaan Publik tersebut:
    1. tidak melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam angka 1 huruf b Peraturan Nomor IX.A.13.
    2. memenuhi rasio-rasio keuangan sebagai berikut:

a) total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total asset tidak lebih dari 45% (empat puluh lima per seratus).

b) total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (revenue) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10% (sepuluh per seratus).

h. Efek Syariah yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal yang diterbitkan oleh lembaga internasional dimana Pemerintah Indonesia menjadi salah satu anggotanya dan Efek Syariah lainnya.[36]

G. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan penelitian terdahulu penulis menemukan tema yang hampir menyerupai masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil
1	Izzati Amperaningrum dan Robby Suryawan Agung. 2011	Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Inflasi Terhadap Perubahan Harga Saham Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang membandingkan hipotesis Statistik dengan hasil. Hasil regresi menunjukkan variabel suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan sub-sektor di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan variabel nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS dan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham perbankan sub-sektor di Bursa Efek Indonesia. Pada pemeriksaan, terlihat hanya variabel nilai kurs parsial terhadap dolar AS sendiri

[36] Otoritas Jasa Keuangan. www.ojk.go.id diakses pada 26 Juni 2017 pukul 09.13 WIB.

			memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan tingkat bunga SBI variabel dan tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan. Uji bersama-sama (secara simultan) menunjukkan variabel independen secara keseluruhan mampengaruhi variabel dependen.[37]
10	Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana, 2012	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia.	Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkat inflasi, tingkat sertifikat bank Indonesia (SBI), dan nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, tingkat profitabilitas dan pertumbuhan aset perusahaan secara signifikan terkait dengan harga saham perusahaan pembiayaan secara parsial dan simultan. Hasil koefisien korelasi adalah 61,2% dan merupakan hubungan yang kuat antara independen dan dependen. Variabel dan 38,8% merupakan dampak dari variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan dengan uji F-test dan pengujian hipotesis parsial menggunakan uji-t, hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil ini, ada kesimpulan utama bahwa tingkat profitabilitas dan SBI perusahaan memiliki dampak signifikan yang signifikan dari yang lain terhadap harga saham perusahaan pembiayaan.[38]

[37] Izzati Amperaningrum dan Robby Suryawan Agung, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Inflasi Terhadap Perubahan Harga Saham Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.* Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Vol. 4 Oktober 2011, ISSN: 1858-2559. (Jurnal tidak diterbitkan, 2011)

[38] Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham*

11	Sugeng Raharjo, 2012	Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	Hasil uji t menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham Dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh positif terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia Pada 2007-2009 Hasil uji F menunjukkan bahwa inflasi, kurs, dan tingkat suku bunga berpengaruh Terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 -2009 sebagai simultan. Pertunjukan R2 sebagai 0,391 artinya variabel bebas dapat menjelaskan 39,1% untuk variasi depeden Variabel, dan 60,9% dapat dijelaskan variabel lain.[39]
4	Ari Normansyah, 2013	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar As Terhadap Harga Saham Subsektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan tingkat inflasi dengan nilai tukar Rupiah U.s. Dollar cukup kuat, searah dan signifikan. Hasil analisis jalur menyimpulkan bahwa inflasi dan nilai tukar Rupiah U.s. Dollar secara simultan berpengaruh terhadap harga saham sebesar 33,0% dan sisanya 67,0% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Inflasi parsial harga saham sebesar 11,07%. Sedangkan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap U.s. Jumlah dolar 0,52% dan secara tidak langsung mempengaruhi jumlah-6,64%. Kesimpulan dari hasil analisis statistik tersebut adalah Inflasi dan nilai tukar rupiah U.s. Dollar untuk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hanya parsial Inflasi terhadap dampak negatif yang signifikan terhadap harga saham,

Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Kebangsaan, Vol.I No.1 Januari 2012, ISSN: 2089-5917. (Jurnal tidak diterbitkan, 2012)

[39] Sugeng Raharjo. *Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia*. STIE "AUB". (Surakarta. Jurnal Tidak di Terbitkan, 2012)

			sedangkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.[40]
5	Suryanto, 2013	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia	Analisis data menggunakan regresi berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga BI rate dan nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengujian secara simultan menunjukkan inflasi, suku bunga BI rate dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham.[41]
6	Raden Yusran K. 2013	Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2012	Hasil pengujian penunjukkan bahwa Inflasi dan Kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012 baik secara parsial maupun simultan. Nilai R2 yaitu sebesar 0,45 yang berarti bahwa variabel bebas dalam penelitian ini dapat menjelaskan 45% variabel terikat dan 55% dijelaskan oleh variabel lainnya.[42]
9	Deny Rohmanda Suhadak Topowijono, 2014	Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013)	Terdapat empat temuan dalam penelitian ini. Pertama, kurs rupiah, inflasi dan *BI rate* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Kedua, kurs rupiah

[40] Ari Normansyah. *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar As Terhadap Harga Saham Subsektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi UNIKOM Bandung. (Jurnal tidak diterbitkan. 2013)

[41] Suryanto. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia*. Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Padjadjaran. (Jurnal tidak diterbitkan, 2013)

[42] Raden Yusran K. *Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah terhadap Harga Saham Skripsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2012*. Makassar: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin. (Skripsi Tidak di Terbitkan, 2013)

			berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Ketiga, inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Keempat, *BI rate* hanya berpengaruh secara parsial terhadap harga saham di enam Indeks Sektoral BEI, yaitu Indeks Sektor Properti dan *Real Estate*, Indeks Sektor Aneka Industri, Indeks Sektor Manufaktur, Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, Indeks Sektor Pertambangan, serta Indeks Sektor Keuangan.[43]
12	Yuni Appa, 2014	Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian ini adalah Inflasi IHK dan kurs rupiah/dollar Amerika secara *simultan* berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di lantai bursa efek Indonesia. Sedangkan kurs rupiah/dolar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Kurs rupiah/dolar Amerika yang paling dominan berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.[44]
8	Emi Kurniawati, 2015	meneliti pengaruh nilai tukar Dollar Amerika,	Hasil dari penelitian ini adalah, menyimpulkan bahwa secara

[43] Deny Rohmanda, Suhadak, dan Topowijono, *Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013).* Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 13 No. 1 Agustus 2014. (Jurnal tidak diterbitkan, 2014)

[44] Yuni Appa, *Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Administrasi Bisnis. 2 (4), 498-512. (Jurnal tidak diterbitkan, 2014)

		inflasi, BI *rate*, dan jumlah uang beredar terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan di BEI periode 2013,	simultan kurs, inflasi, BI *rate*, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, kurs & JUB tidak berpengaruh signifikan, inflasi berpengaruh positif, sedangkan BI *Rate* berpengaruh negatif terhadap harga saham.[45]
7	Annisa Efri M. S. 2017	Pengaruh Faktor Fundamental Eksternal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015	Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa harga minyak dunia, kurs Yuan, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji-t diketahui bahwa harga minyak dunia, kurs Yuan, tingkat inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan tingkat suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.[46]

[45] Emi Kurniawati, "*Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika/Rupiah (US$/Rp), Inflasi, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013*", (Surakarta: UMS, 2015), skripsi tidak diterbitkan.

[46] Annisa Efri M. S. *Pengaruh Faktor Fundamental Eksternal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015*. Lampung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. (Skripsi Tidak di Terbitkan, 2017)

H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai pengaruh antar variabel independen Inflasi, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan BI *Rate* dengan variabel dependen (Harga Saham) di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

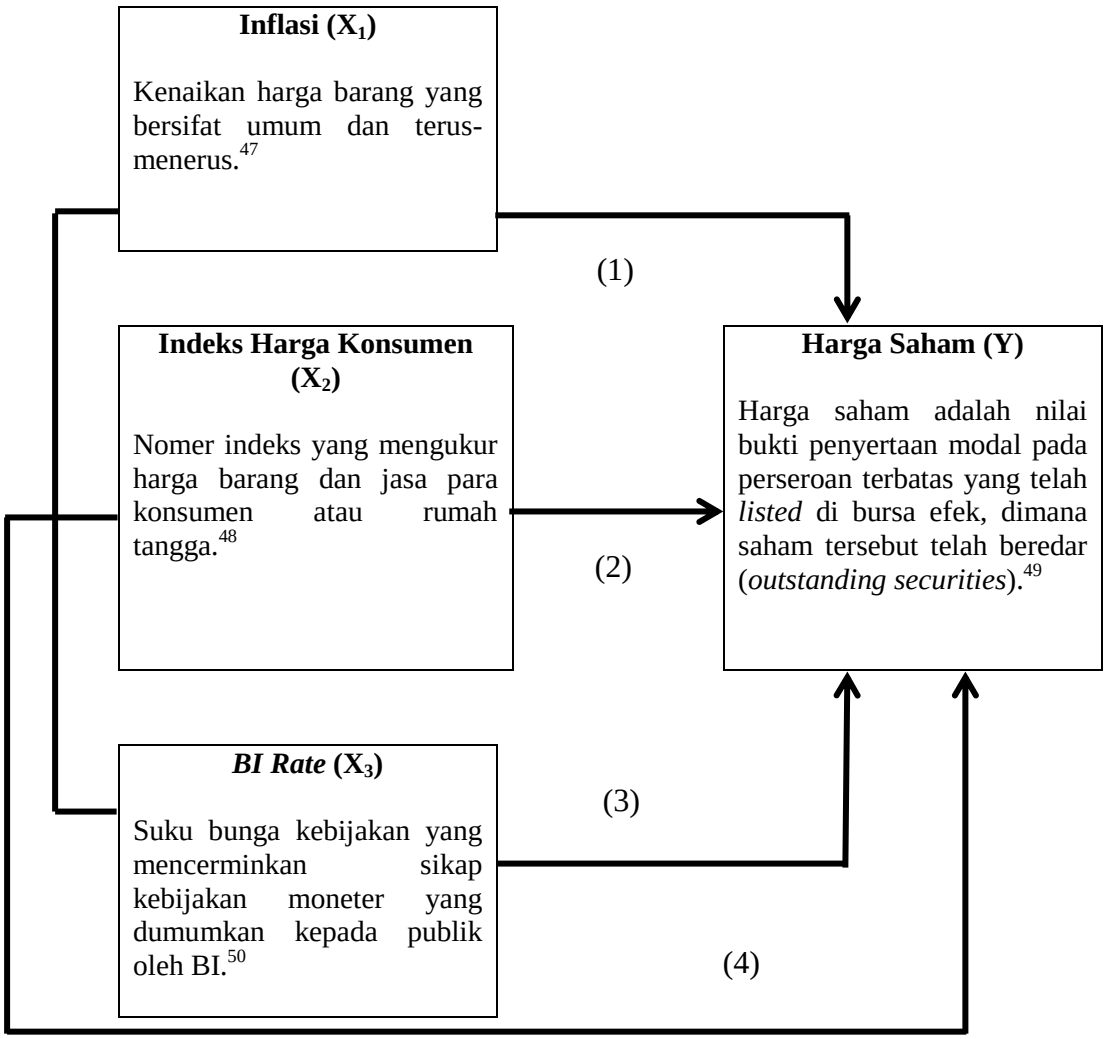

[47] Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Ketiga*…, hal 359.

[48] Sudono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*…, hal. 19

[49] Panji Anoraga & Piji Pakarti, *Pengantar Pasar Modal (edisi revisi)*…, hal. 100

[50] Situs resmi Bank Indonesia

Keterangan:

1) Pengaruh Inflasi terhadap harga saham didasarkan pada teori Manurung[51], Sukirno[52] dan tinjauan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Izzati Amperaningrum dan Robby Suryawan Agung[53], Dedi Suselo[54], Ari Normansyah[55], Raden Yusran[56]
2) Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh signifikan terhadap harga saham didasarkan pada teori Paul A Samuelson[57] dan Sudono Sukirno[58].dan Tinjauan penelitian terahulu yang dilakukan oleh Yuni Appa[59]
3) Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham didasarkan pada teori Nopirin[60] dan didukung oleh penelitian Danika Reka Artha, Noer Azam Achsani dan Hendro Sasongko[61], Suryanto[62], Emi Kurniawati[63]

---

[51] Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Ketiga*……., hal 359

[52] Sudono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*…….,hal. 349

[53] Izzati Amperaningrum dan Robby Suryawan Agung, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Inflasi Terhadap Perubahan Harga Saham Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*……..., hal. 163

[54] Dedi suselo. *Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45)*…….., hal. 112

[55] Ari Normansyah. *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar As Terhadap Harga Saham Subsektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*……, hal. 20

[56] Raden Yusran K. *Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah terhadap Harga Saham Skripsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2012*……., hal. 48

[57] Paul A Samuelson dan William D Norhaus, *Ekonomi Jilid* 1…….., hal. 296

[58] Sudono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*…….., hal. 19

[59] Yuni appa, *Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*……, hal. 39

[60] Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku I*……,hal. 70

[61] Danika Reka Artha, Noer Azam Achsani dan, Hendro Sasongko. *Analisis Fundamental, Teknikal dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian*……..., hal. 181

[62] Suryanto. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia*…….., hal. 10

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kedudukannya belum sekuat proposisi yang berfungsi sebagai jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan, percobaan, atau praktik.[64] Dari penelitian terdahulu dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. H_1 = Terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap harga saham perusahaan subsektor perikanan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).
2. H_2 = Terdapat pengaruh signifikan antara Indek Harga Konsumen (IHK) terhadap harga saham perusahaan subsektor perikanan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).
3. H_3 = Terdapat pengaruh signifikan antara *BI rate* terhadap harga saham perusahaan subsektor perikanan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).
4. H_4 = Terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi, Indeks Harga Konsumen (IHK), *BI rate* terhadap harga saham perusahaan subsektor perikanan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).

---

[63] Emi Kurniawati, "*Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika/Rupiah (US$/Rp), Inflasi, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013*"……., hal.

[64] Husein Umar, *Research Methods in Finance and Banking…*, hal.42